

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) terletak di kawasan Mega Glodok Kemayoran (MGK), *Office tower* B lantai 10, Jalan Angkasa kavling B6, Kota Baru, Bandar Kemayoran, Jakarta. Kode Pos 10610 dengan nomor telepon (62-21) 29371204; 29371205 dan fax (62-21) 65701504. Alamat email dpp@inti.or.id dan website www.inti.or.id. Facebook: Perhimpunan INTI dan twitter @PerhimpunanINTI.

a) Arti Lambang

Berdasarkan buku kenangan satu dasawarsa Perhimpunan Indonesia Tionghoa, lambang Perhimpunan INTI adalah sebuah bujur sangkar berwarna merah dan didalamnya terdapat kipas lipat terbuka berkeping delapan dan berwarna putih, dengan lingkaran merah ditengah dan tulisan INTI berwarna putih dibawah kipas.

Maknanya:

1. Kipas lipat bermakna ketimuran, damai, dan sejahtera.
2. Delapan keping bermakna angka yang membawa keberuntungan dan delapan filosofi hidup, yaitu berbakti, cinta kasih, kesetiaan, kredibilitas, sopan santun, kejujuran, keadilan atau kebenaran, dan integritas.
3. Lingkaran merah bermakna matahari yang melambangkan kehidupan dan hari depan yang cerah, dan juga bermakna persatuan.

4. Warna merah dan putih melambangkan bendera nasional Republik Indonesia.
5. Kata INTI merupakan singkatan dari Indonesia Tionghoa dan bermakna pusat dan sumber pembaharuan Etnik Tionghoa.

b) Landasan Sejarah

Didirikan di Jakarta di hadapan Notaris James Herman Rahardjo pada 5 Februari 1999 oleh 18 Warga Negara Republik Indonesia yang peduli terhadap penyelesaian “Masalah Tionghoa”. Perhimpunan INTI adalah organisasi yang bersifat kebangsaan sesuai semangat Mukadimah UUD RI 1945 yaitu bebas, egaliter, pluralis, inklusif, demokratis, tidak bernaung atau mengikatkan diri kepada salah satu partai politik dan terbuka bagi semua Warga Negara Indonesia yang setuju pada Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, serta Tujuan Perhimpunan INTI.

Menyadari sepenuhnya bahwa “Masalah Tionghoa” di Indonesia merupakan warisan sejarah kolonial yang telah membebani perjalanan sejarah bangsa Indonesia selama ini, Perhimpunan INTI didirikan dengan tujuan menjadi organisasi yang maju, modern, bercitra Internasional, berorientasi pada Kebangsaan Indonesia, menghargai hak asasi manusia, egaliter, pluralis, inklusif, demokratis, dan transparan untuk berperan aktif dalam dinamika proses pembangunan bangsa (*nation building*), antara lain menyelesaikan “Masalah Tionghoa” di Indonesia, menuju terwujudnya Kebangsaan Indonesia yang kokoh, rukun bersatu dalam keharmonisan, bhinneka, saling menghargai, dan saling percaya.

Perhimpunan INTI berkeyakinan usaha penyelesaian “Masalah Tionghoa” di Indonesia harus diletakkan di atas landasan usaha penyelesaian seluruh permasalahan nasional yang tengah dihadapi Bangsa dan Negara Indonesia; dan bahwa pengikutsertaan seluruh Warga Negara Republik Indonesia Keturunan Tionghoa secara menyeluruh, bulat, dan utuh adalah syarat mutlak penyelesaian “Masalah Tionghoa” di Indonesia. Dideklarasikan pada 10 April 1999 yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Terbentuknya Perhimpunan Indonesia Tionghoa. Pada bulan Februari 2007 tercatat telah terbentuk 12 Pengurus Daerah (tingkat Provinsi) dan 38 Pengurus Cabang (tingkat Kota/Kabupaten) Perhimpunan INTI di seluruh Indonesia.

Sebagai hasil Musyawarah Nasional II pada Desember 2009 secara aklamasi mendaulat Pengurus Pusat dengan masa bakti 2009-2013 dipimpin kembali oleh Rachman Hakim dan Budi S. Tanuwibowo selaku Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal, melanjutkan kepengurusan mereka pada masa bakti 2005-2009. Sebelumnya, Pengurus Pusat Perhimpunan INTI masa bakti 1999-2005 dipimpin oleh Drs. Eddie Lembong dan Drs. Michael Utama Purnama, MA masing-masing sebagai Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal.

Dasar Pemikiran didirikannya Perhimpunan INTI adalah:

1. Bahwa dilahirkan sebagai suatu Etnik bukan merupakan suatu pilihan, melainkan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.
2. Sejarah mencatat, warga Tionghoa telah berada di Nusantara sejak berabad-abad yang lalu dan ikut serta memperkaya khazanah bumi

pertiwi dalam berbagai aspek kehidupan, di antaranya (meliputi) bidang agama, sosial budaya, politik, ekonomi dan perdagangan.

3. Bahwa lahirnya Republik Indonesia merupakan hasil perjuangan seluruh rakyat Indonesia termasuk warga Tionghoa, oleh karena itu warga Tionghoa adalah bagian integral bangsa Indonesia.
4. Penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara seharusnya dijalankan dan didasari oleh jiwa dan roh mukadimah UUD 1945, sehingga penyelesaian setiap permasalahan bangsa didasari oleh semangat kebangsaan.
5. Warga Tionghoa bertekad ikut serta dalam pembangunan bangsa yang lebih bersatu, demokratis, adil dan makmur, guna menghantarkan bangsa Indonesia menuju masyarakat dunia yang lebih bermartabat, damai dan sejahtera.

Para Tokoh Pendiri Perhimpunan INTI:

1. Aswan Sjachril
2. Benny G. Setiono
3. Eddie Lembong
4. Effie Sari
5. Gilbert Wiryadinata
6. Hendra Surjana
7. Henry Boen
8. Judi W. Leonardi
9. Kahar Lukman
10. Karta Winata

11. Kuncoro Wibowo
12. Michael Utama Purnama
13. Nancy Widjaja
14. Ronald Sjarif
15. Sudhamek Agoeng Waspodo Soenjoto
16. Teddy Sugianto
17. Tjiandra Widjaja Wong

c) Visi dan Misi Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI)

Berdasarkan buku kenangan satu dasawarsa Perhimpunan Indonesia Tionghoa, sejak pertama kali didirikan, Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) mengalami satu kali perubahan dalam penerapan visi misi yaitu pada tahun 2006. Visi misi pertama berlaku dari tahun 1999 sampai 2004, dan kedua diterapkan pada tahun 2006 melalui Musyawarah Nasional Luar Biasa.

1. Visi misi Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) pada tahun 1999-2004:
 - a. Visi

Menyelesaikan masalah Tionghoa di Indonesia, haruslah dengan cara mengikutsertakan secara menyeluruh, bulat, dan utuh WNI berEtnik Tionghoa sebagai komponen bangsa, kedalam arus besar pembangunan kembali bangsa disegala bidang (aspek) kehidupan berbangsa dan bernegara, menuju Indonesia baru yang

makin unggul dan kompetitif, didalam dunia yang makin mengglobal.

b. Misi

Mempersatukan, membina, mengembangkan, dan mengarahkan seluruh potensi WNI berEtnik Tionghoa di Indonesia menjadi komponen bangsa Indonesia yang diterima secara tulus serta mengabdikan secara total pada pembangunan nusa dan bangsa Indonesia.

2. Visi misi pada tahun 2006 dalam Musyawarah Nasional Luar Biasa (MUNASLUB) mengalami perubahan sebagai berikut

a. Visi

Visi Perhimpunan Indonesia Tionghoa adalah menjadi organisasi yang maju, modern, bercitra Internasional, berorientasi pada kebangsaan Indonesia, menghargai Hak Asasi Manusia, Egaliter, Pluralis, Inklusif, Demokratis, dan Transparan.

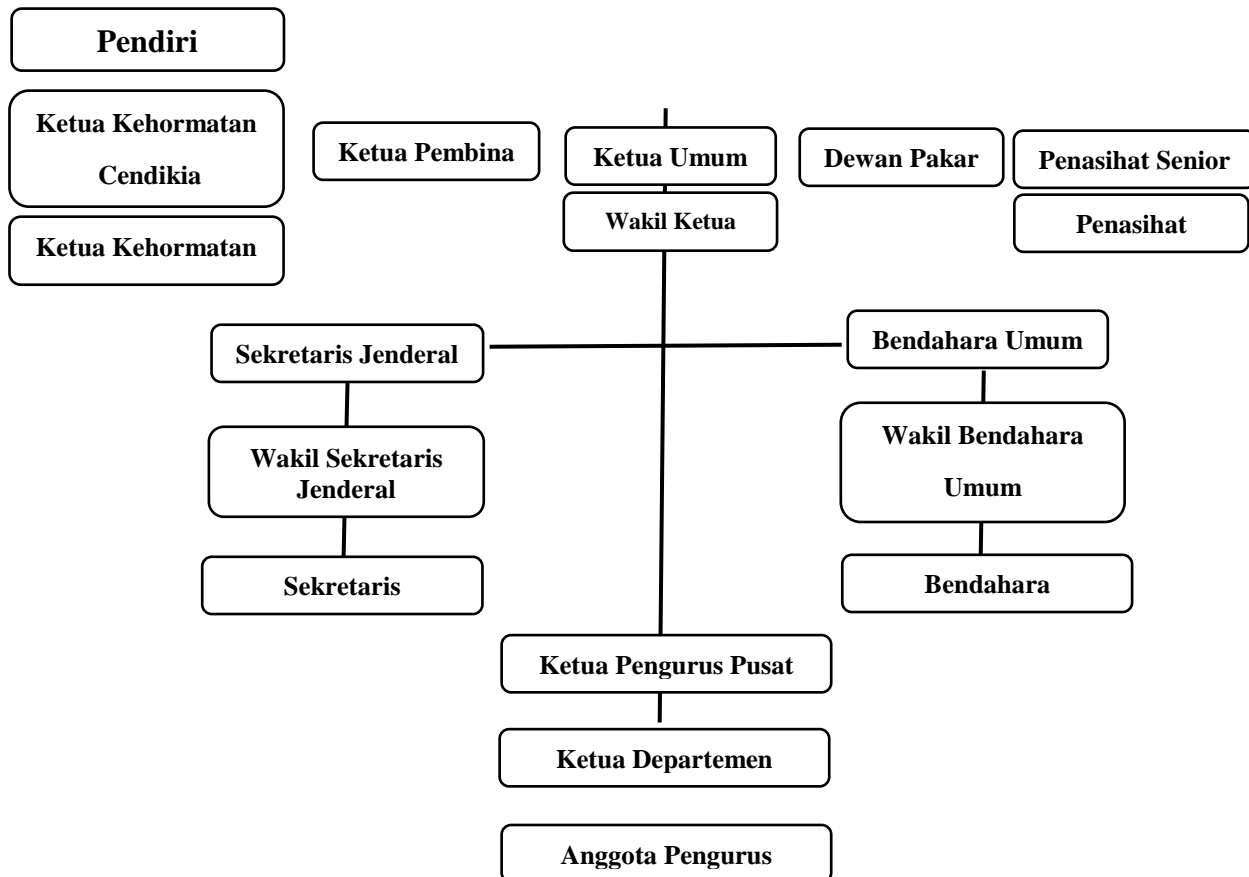
b. Misi

Misi Perhimpunan Indonesia Tionghoa adalah berperan aktif dalam dinamika proses pembangunan bangsa, antara lain penuntasan masalah Tionghoa di Indonesia, menuju terwujudnya bangsa Indonesia yang kokoh, rukun bersatu dalam keharmonisan, bhinneka, saling menghargai dan saling percaya.

Perubahan visi dan misi tersebut dikarenakan pergeseran tujuan organisasi atau dasar pergerakan organisasi kedepannya. Perjuangan awal pendirian organisasi ini yang pada akhirnya sudah tercapai, kemudian

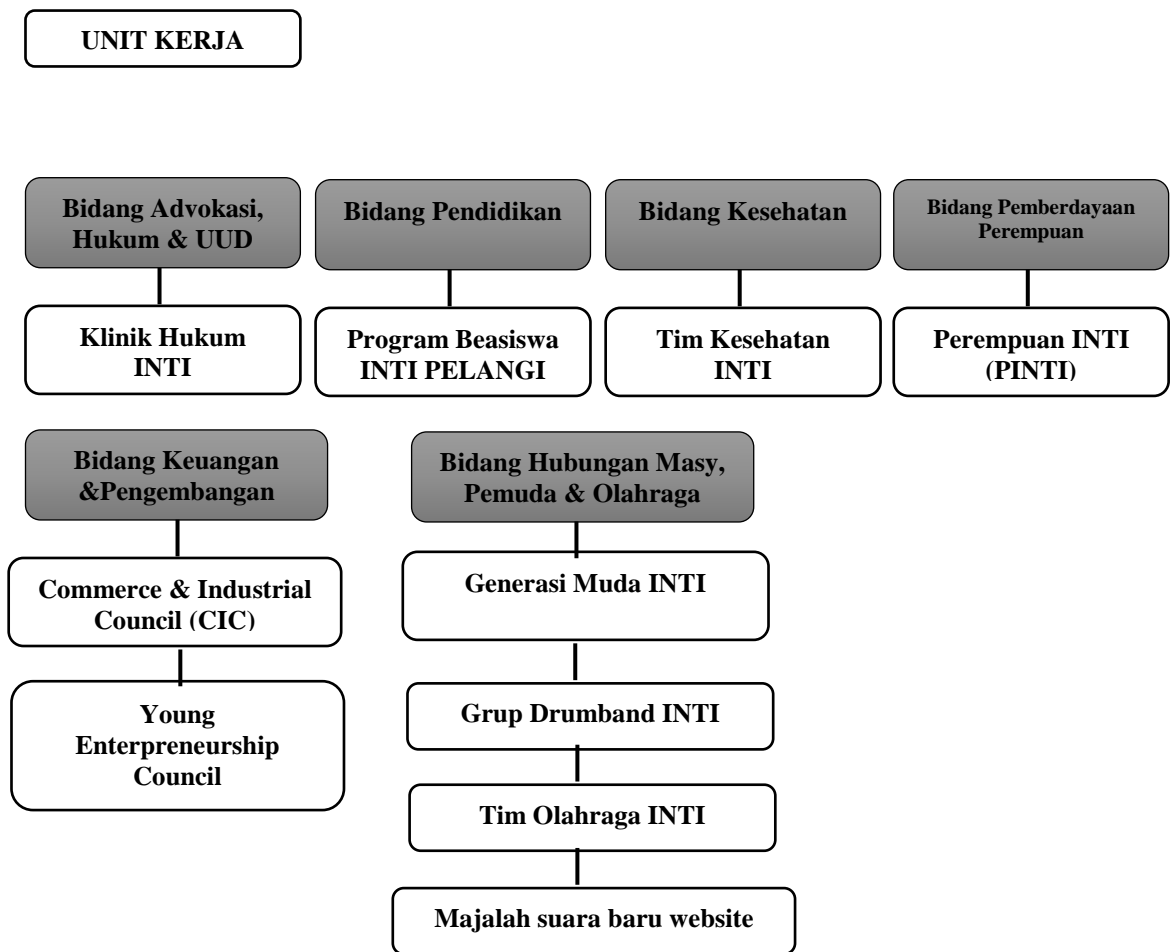
membuat semua pendirinya merombak lagi arah pergerakan organisasi INTI, yang pada akhirnya membuat mereka juga membuat ulang visi dan misi Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI).

d) Struktur Organisasi



Gambar 4.1

Struktur Organisasi Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI)



Gambar 4.2

Bagan Unit Kerja Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI)

Perhimpunan Indonesia Tionghoa mempunyai enam unit kerja, yaitu bidang advokasi hukum dan UUD, Bidang Pendidikan, Bidang Kesehatan, Bidang Pemberdayaan Perempuan, Bidang Keuangan dan Pengembangan, serta Bidang Hubungan Masyarakat Pemuda dan Olahraga. Namun pada saat ini, terdapat perubahan struktur organisasi yaitu keluarnya Bidang Kesehatan sebagai sebuah organisasi yang berdiri sendiri diluar organisasi atau bisa kita sebut sebagai sebuah organisasi yang mandiri.

Menurut hasil observasi, unit kerja yang masih aktif adalah Generasi Muda Indonesia Tionghoa (GEMA INTI), Perempuan Indonesia Tionghoa (PINTI), dan Klinik Hukum Indonesia Tionghoa yang dibuka setiap hari sabtu. Kemudian program beasiswa INTI Pelangi yang merupakan bagian dari Bidang Pendidikan pada saat ini berada dibawah naungan GEMA INTI dan PINTI.

GEMA INTI merupakan sub unit kerja yang terdiri dari pemuda-pemuda Tionghoa berumur 17-30 tahun yang sesuai dengan UU no 40 tahun 2009. Keanggotaan GEMA INTI sendiri pada saat ini tidak hanya pemuda-pemuda Tionghoa, namun juga terdapat pemuda non Tionghoa yang dapat bergabung. Program kerja GEMA INTI pada saat ini adalah pengenalan kepada anggota muda mengenai Komnas Perempuan yang diselenggarakan pada tanggal 23 April dalam rangka memperingati Hari Kartini, Pendakian Gunung dalam rangka mempererat persaudaraan sesama anggota GEMA INTI, serta membantu acara-acara yang diselenggarakan oleh unit kerja lain dari Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI).

Pada mulanya, tujuan didirikannya GEMA INTI adalah untuk merangkul pemuda pemudi keturunan Tionghoa agar tidak takut berorganisasi. Ketakutan ini didasari karena begitu besarnya diskriminasi yang terjadi terhadap mereka. Diskriminasi tersebut pada akhirnya menyebabkan para pemuda pemudi Tionghoa tidak mau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar yang juga mendiskriminasikan mereka. Dengan bentuk diskriminasi yang diterima mereka secara individu maupun ketika bersama keluarga, menyebabkan mereka menjadi lebih besar keinginannya

untuk tidak mau berkumpul dengan teman-teman yang berasal dari Etnik Tionghoa juga. Hal tersebutlah yang menjadikan GEMA INTI pada awal berdirinya gencar mengajak pemuda pemudi Tionghoa untuk bergabung. Ajakan tersebut dilakukan salah satunya dengan cara mengajak pemuda pemudi keturunan Tionghoa bermain bersama di Mall ataupun tempat lain untuk sekedar nongkrong ataupun diskusi.

Kemudian seiring berjalannya waktu, dikarenakan tujuan awal organisasi ini sudah tercapai dengan banyaknya pemuda pemudi Tionghoa yang bergabung, Tujuan GEMA INTI mengalami perubahan yaitu untuk meningkatkan rasa nasionalisme pemuda Tionghoa terhadap Indonesia. Seperti yang disampaikan oleh *Informan* sekaligus ketua GEMA INTI DKI Jakarta yaitu Albert Darmawan sebagai berikut:

“pada mulanya unit kerja GEMA INTI didirikan untuk mengayomi pemuda pemudi Tionghoa dan digunakan agar pemuda pemudi Tionghoa berhimpun di sebuah organisasi tanpa rasa takut. Kemudian juga kita membuat mereka semakin mencintai tanah air dan membangkitkan rasa nasionalisme nya dengan kegiatan-kegiatan kita.”¹

Selain GEMA INTI, terdapat pula Perempuan Indonesia Tionghoa (PINTI). PINTI merupakan unit kerja yang masih tergolong aktif pada saat ini. Karena Perempuan anggota PINTI sering mengadakan latihan paduan suara setiap hari selasa di Kantor pusat Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI). Acara tersebut dilaksanakan pada pukul 09.00-10.30 WIB. Pelatihan paduan suara ini adalah untuk mempererat hubungan antar

¹ Hasil wawancara dengan *Informan* sekaligus ketua GEMA INTI DKI Jakarta Albert Darmawan (Pada tanggal 8 April 2016 di Mal Central Park)

anggota PINTI. Hal ini disampaikan oleh *Key Informan* bu Nancy Widjaja bahwa:

“unit kerja PINTI bertujuan agar ibu-ibu perempuan Tionghoa ini mencintai tanah air, supaya mereka tidak takut bergerak secara bebas di Indonesia. Karena mereka adalah bagian dari Indonesia. Itulah tujuan awal saya mendirikan PINTI”²

Pada saat ini Rata-rata umur anggota PINTI adalah 65 tahun keatas, menurut bu Nancy Widjaja, sebelumnya ada yang 45 tahun tapi keluar karena ada yang beralasan mengurus anak, dan ada pula yang beralasan kejauhan untuk datang ke kantor INTI. Seperti yang diungkapkan *Key Informan* Nancy Widjaja:

“karena anggota kita ada yang rumahnya dipinggiran Jakarta ya sekitar Tangerang dan Bekasi. Yaaa JABODETABEK lah. Karena kan kita kantor pusat dan acara paduan suara hanya disini, jadi mereka kalo mau ikut paduan suara ya kejauhan jadi mereka keluar.”³

Syarat untuk masuk keanggotaan PINTI sangatlah mudah. Syaratnya adalah masuk inti dan ikut paduan suara, secara otomatis jadi INTI. Tidak ada syarat khusus yang ditetapkan, hal tersebut bertujuan agar banyak ibu-ibu Tionghoa yang bergabung dengan PINTI.

Kemudian terdapat pula Klinik Hukum INTI yang dibuka setiap hari sabtu pukul 08.00-12.00 yang juga aktif sampai sekarang. Klinik Hukum INTI ini bertujuan untuk membantu orang Tionghoa yang sedang mengalami kasus hukum.

² Hasil wawancara dengan *Key Informan* Nancy Widjaja (Pada Tanggal 2 Mei 2016 di Kantor Pusat INTI)

³ Hasil wawancara dengan *Key Informan* Nancy Widjaja (Pada Tanggal 2 Mei 2016 di Kantor Pusat INTI)

B. Sikap Etnik Tionghoa Terhadap Kepemimpinan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama

a) Pengetahuan tentang Kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa Gubernur DKI Jakarta yaitu Basuki Tjahaja Purnama (Basuki Tjahaja Purnama) pada saat ini merupakan keturunan Tionghoa. Ini merupakan pertama kalinya provinsi DKI Jakarta dipimpin oleh seorang yang berasal dari Etnik Tionghoa. sedangkan Etnik Tionghoa sendiri di Jakarta merupakan Etnik minoritas dengan presentase kurang lebih 5,53% dari seluruh jumlah penduduk di Jakarta.⁴ Sebagai suatu Etnik yang minoritas dan sempat merasakan diskriminasi, merupakan suatu hal yang menarik ketika dapat terpilih memimpin di daerah yang merupakan mayoritas beretnik bukan Tionghoa. Suatu kebanggaan tersendiri dihati Etnik Tionghoa di Jakarta bahwa pemimpin mereka sama dan memimpin dengan kejujuran dan berani.

Etnik Tionghoa dalam hal ini merupakan suatu Etnik yang sama dengan Basuki Tjahaja Purnama. Dalam konteks ini, Etnik Tionghoa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai Basuki Tjahaja Purnama yang berlatar belakang sama dengan mereka. Jika mereka membanggakan Basuki Tjahaja Purnama, maka mereka juga seharusnya memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai kepemimpinan dari Basuki Tjahaja Purnama. Maksud dari pengetahuan tentang kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama dalam hal ini adalah

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Khusus_Ibukota_Jakarta#Etnik (diakses pada tanggal 10 mei 2016, pukul 02.06 WIB)

mengenai *Intelegensia*, kepribadian, dan karakter fisik dari Basuki Tjahaja Purnama.

Dari temuan yang diperoleh dilapangan tentang pengetahuan mengenai *Intelegensia* Basuki Tjahaja Purnama, penulis menanyakan hal tersebut disandingkan dengan kecerdasan Basuki Tjahaja Purnama dalam mengeluarkan kebijakan yang inovatif. Mayoritas *Informan* mengatakan bahwa suatu kecerdasan yang ditunjukkan oleh Basuki Tjahaja Purnama adalah dengan diluncurkannya sebuah aplikasi yang bernama “Qlue”. Sedangkan beberapa *Informan* lain tidak mengetahui dan paham kebijakan-kebijakan inovatif yang dikeluarkan oleh Basuki Tjahaja Purnama sebagai Gubernur DKI Jakarta. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu *Informan* yaitu ibu Julie Lau bahwa kebijakan inovatif yang dikeluarkan oleh Basuki Tjahaja Purnama adalah “..aplikasi *smartcity* aplikasi *Qlue*”⁵.

Aplikasi *Qlue* sendiri merupakan aplikasi *smart city* buatan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Dengan adanya aplikasi ini, setiap warga DKI Jakarta dapat melaporkan pelanggaran-pelanggaran ataupun masalah yang terjadi disekitar mereka. Caranya cukup mudah yaitu tinggal foto dan berikan penjelasan sedikit mengenai pelanggaran apa yang terjadi di aplikasi tersebut, setelah itu beberapa hari kemudian akan langsung dikerjakan oleh dinas terkait. Dari jawaban tersebut maka dapat disimpulkan bahwa etnik Tionghoa memiliki pengetahuan yang baik terhadap *Intelegensia* Basuki Tjahaja Purnama.

⁵ Hasil wawancara dengan *Informan* Julie Lau (Pada Tanggal 27 April 2016 di Hotel Novotel)

Kemudian mengenai kepribadian Basuki Tjahaja Purnama, dalam hal ini adalah tentang kesiagaan Basuki Tjahaja Purnama dalam menanggapi berbagai permasalahan yang terjadi di Jakarta. Mayoritas *Informan* menjawab bahwa cara yang digunakan Basuki Tjahaja Purnama adalah dengan menyebarkan nomor pribadi Basuki Tjahaja Purnama kepada masyarakat. Cara ini bertujuan agar Basuki Tjahaja Purnama bisa dengan cepat langsung menanggapi keluhan warga yang kebingungan ingin melapor kemana. Namun dari sepuluh informan yang penulis wawancarai, mayoritas hanya menyebutkan bahwa salah satu bukti kesiagaan Basuki Tjahaja Purnama dengan menyebarkan nomor pribadinya, tetapi tidak mendalam mengetahui hal tersebut. Hanya satu yang mengetahui secara jelas dan terperinci mengenai kesiagaan Basuki Tjahaja Purnama dengan menyebarkan nomor pribadinya ke masyarakat umum. Seperti yang dikemukakan oleh Albert Darmawan yaitu:

“pak Basuki Tjahaja Purnama itu berusaha dekat dengan warga sehingga bisa membuat pak Basuki Tjahaja Purnama lebih mengetahui apa yang warga mau. dengan sms langsung ke nomer dia. Dahulu beliau pernah menyebarkan kepublik nomor *handphone* pribadinya. Jadi warga bisa langsung menghubungi beliau jika ada keluhan, bahkan cara tersebut pun pernah dipakai di Belitung oleh beliau. Dan juga pak Basuki Tjahaja Purnama membayar orang untuk menjawab sms-sms itu dan untuk menanggapi berbagai keluhan dari warga.”⁶

Disini dapat terlihat bahwa *Informan* memiliki pengetahuan yang lebih mengenai kesiagaan Basuki Tjahaja Purnama selain dengan menyebarkan nomor pribadinya ke warga, *Informan* juga mengetahui bahwa Basuki Tjahaja Purnama menerapkan cara tersebut tidak hanya di

⁶ Hasil wawancara dengan *Informan* Albert Darmawan (Pada tanggal 8 April 2016 di Mal Central Park)

Jakarta melainkan juga ketika beliau masih menjadi Bupati Belitung, bukan hanya itu saja, *Informan* juga bahkan mengetahui bahwa Basuki Tjahaja Purnama membayar orang lain untuk membalas pesan-pesan yang masuk ke nomor pribadinya. Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan etnik Tionghoa mengenai kesiagaan Basuki Tjahaja Purnama adalah baik namun tidak terlalu mendalam atau hanya secara umum saja.

Kemudian mengenai ciri khas yang dimiliki oleh Basuki Tjahaja Purnama, dalam hal ini maksudnya adalah ciri khas yang tidak dimiliki oleh pemimpin lain. Semua *Informan* menjawab bahwa Basuki Tjahaja Purnama memiliki ciri khas yaitu tegas dan apa adanya. Seperti yang diungkapkan oleh Gracia Octavera yaitu “Sikap blak-blakan atau apa adanya dan ketegasannya dalam memerintah”⁷. Basuki Tjahaja Purnama memang terkenal sebagai seorang pemimpin yang sangat tegas dan akan berbicara apa adanya sesuai dengan informasi yang dia dapatkan. Dari jawaban-jawaban *Informan* dapat terlihat bahwa etnik Tionghoa memiliki satu persepsi pengetahuan yang sama mengenai ciri khas Basuki Tjahaja Purnama adalah tegas dan apa adanya sesuai dengan yang mereka lihat di televisi. Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan etnik Tionghoa mengenai Ciri Khas Basuki Tjahaja Purnama sangat baik.

Kemudian berbicara mengenai rasa percaya diri Basuki Tjahaja Purnama yang tinggi, dalam hal ini rasa percaya diri tersebut penulis sandingkan dengan beberapa kasus yang menjerat Basuki Tjahaja Purnama. mayoritas *Informan* mempunyai jawaban yang berbeda-beda mengenai rasa

⁷ Hasil wawancara dengan *Informan* Gracia Octavera (Pada Tanggal 12 April di Jalan Ciputat Raya)

kepercayaan diri Basuki Tjahaja Purnama yang tinggi tersebut. Sedangkan sebanyak empat orang *Informan* mengatakan hal yang sama bahwa rasa percaya diri Basuki Tjahaja Purnama yang tinggi tersebut muncul karena Basuki Tjahaja Purnama memiliki bukti yang kuat dalam menghadapi kasus-kasus tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Elsha Triyolanda bahwa: “Dari beberapa kasus dengan pihak lain, yang saya tahu Basuki Tjahaja Purnama memiliki bukti yang kuat dalam menghadapi kasus tersebut sehingga dia sangat yakin dan percaya diri”⁸. Dari jawaban *Informan* dapat dikatakan bahwa etnik Tonghoa memiliki pengetahuan yang baik walaupun dalam hal yang ditanyakan yaitu pengetahuan mengenai munculnya rasa percaya diri Basuki Tjahaja Purnama dalam menghadapi kasus-kasus antara dirinya dengan pihak lain, mayoritas *Informan* mempunyai jawabannya masing-masing dan hanya empat *Informan* yang memiliki jawaban sama yaitu dikarenakan Basuki Tjahaja Purnama memiliki bukti yang kuat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa etnik Tionghoa memiliki pengetahuan yang baik terhadap rasa percaya diri Basuki Tjahaja Purnama namun mayoritas memiliki perbedaan jawaban antara *informan* yang satu dengan *informan* yang lain.

Selanjutnya mengenai karakter fisik dalam hal ini adalah penampilan Basuki Tjahaja Purnama selama menjadi Gubernur DKI Jakarta. Hanya satu orang yang memiliki pengetahuan lebih mengenai penampilan Basuki Tjahaja Purnama. *Informan* tersebut mengatakan bahwa Basuki Tjahaja Purnama memang dalam berpakaian sering mengenakan

⁸ Hasil wawancara dengan *Informan* Elsha Triyolanda (Pada Tanggal 19 April 2016 di Warung Kopi Pondok Cabe)

pakaian batik. Dalam hal ini *Informan* tersebut mengatakan bahwa pakaian batik yang dipakai Basuki Tjahaja Purnama adalah batik betawi. Seperti yang diungkapkan oleh Julie Lau yaitu “dia sering pakai batik, batiknya kalo diperhatiin sering pakai batik betawi.”⁹ Sedangkan jawaban dari informan yang lain mengatakan hal-hal umum saja mengenai penampilan Basuki Tjahaja Purnama, mayoritas informan ternyata tidak terlalu memperhatikan penampilan Basuki Tjahaja Purnama. Dari jawaban-jawaban informan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan etnik Tionghoa terhadap penampilan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama adalah kurang. Hal ini dibuktikan dengan hanya satu informan saja yang memiliki pengetahuan lebih mengenai penampilan Basuki Tjahaja Purnama yang sering menggunakan Batik Betawi.

Hasil temuan dilapangan ini menunjukkan bahwa Etnik Tionghoa memiliki pengetahuan yang baik namun secara umum saja mengenai Basuki Tjahaja Purnama. Hanya beberapa hal yang secara detail tidak diketahui yaitu mengenai rasa percaya diri dan penampilan. Hampir semua *Informan* memiliki pengetahuan yang bagus, dan mengenai rasa percaya diri Basuki Tjahaja Purnama, *Informan* memiliki pengetahuan yang beraneka ragam namun tidak bisa disebut kurang memiliki pengetahuan. Kemudian mengenai penampilan, Etnik Tionghoa kurang memiliki pengetahuan dan hanya satu orang saja dari sepuluh *Informan* yang memiliki pengetahuan lebih mengenai penampilan Basuki Tjahaja Purnama. Sedangkan dalam

⁹ Hasil wawancara dengan *Informan* Julie lau (Pada Tanggal 27 April 2016 di Hotel Novotel)

intelegensia dan kesiagaan Basuki Tjahaja Purnama, hampir semua *Informan* memiliki pengetahuan yang baik.

b) Penilaian tentang Kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama

Penilaian dalam hal ini adalah segala bentuk perasaan dari *Informan* terhadap kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama. Penilaian tersebut terdiri dari *Intelegensia*, Kepribadian, serta Penampilan Basuki Tjahaja Purnama. Pertama adalah mengenai intelegensia dalam hal ini adalah kecerdasan Basuki Tjahaja Purnama dalam menetapkan kebijakan inovatif. Sebelumnya Semua *Informan* menilai bahwa Basuki Tjahaja Purnama sudah bagus dalam menetapkan kebijakan, hal tersebut dapat terlihat mengenai perubahan yang signifikan terhadap Jakarta. Mengenai kebijakan inovatif yaitu aplikasi Qlue, *Informan* menilainya dengan sangat positif. Seperti yang diungkapkan oleh Albert Darmawan bahwa:

“Bagus kok, karena ya untuk melihat Jakarta yang lebih rapi, modern dengan tema ibukota ya sangat diperlukan sekali dengan kebijakan-kebijakan itu. Sekarang kan dijamin yang sudah modern seperti ini sangat perlu banget lah orang sudah hidup dengan smartpone dan apa yang orang liat bisa langsung disampaikan kepada pemerintah. Ya walaupun responnya tidak cepat karena butuh birokrasi namun lebih cepatlah dibanding dulu”¹⁰

Informan menilai bahwa dengan kebijakan inovatif tersebut, pembenahan di Jakarta bisa lebih cepat karena tanpa melalui birokrasi yang ribet. Dibandingkan dahulu, *Informan* menilai bahwa sekarang segala sesuatu lebih cepat. Kemudian penilaian positif juga diberikan karena di zaman yang modern dan segala sesuatu yang canggih seperti ini pun

¹⁰ Hasil wawancara dengan Albert Darmawan (Pada tanggal 8 April 2016 di Mal Central Park)

pengguna handphone lebih banyak sehingga dengan adanya aplikasi ini memudahkan warga melaporkan permasalahan yang berada didekatnya kepada pemerintah. Namun ternyata penggunaan aplikasi Qlue menurut Key Informan yaitu bu Nancy widjaja mengalami kekurangan. Kekurangan disini bukan mengenai aplikasinya melainkan karena aplikasi tersebut ternyata susah digunakan untuk orang-orang tua dan orang-orang yang gagap teknologi, walaupun demikian mereka memiliki penilaian yang positif terhadap aplikasi Qlue. Hal ini dikatakan beliau bahwa:

“Aplikasi Qlue juga bagus sebenarnya, tetapi untuk orang seperti ibu yang sudah kepala 7 ya agak susah menjalankan aplikasi Qlue. Tapi secara kinerja di aplikasi Qlue ya bagus sekali itu karena kerjanya cepat.”

Dari hasil penilaian etnik Tionghoa terhadap *Intelegensia* Basuki Tjahaja Purnama adalah sangat tinggi. hampir semua informan menilai kinerja Basuki Tjahaja Purnama sangat bagus. Karena mereka juga dapat merasakan perubahan yang signifikan dari kebijakan-kebijakan inovatif dalam hal ini Qlue yang terlihat dapat merubah secara positif DKI Jakarta dibandingkan dengan kepemimpinan sebelumnya.

Etnik Tionghoa kemudian juga memberikan penilaian yang positif terhadap kepribadian Basuki Tjahaja Purnama. Kepribadian dalam hal ini terdiri dari kesiagaan, ciri khas, integritas pribadi, dan kepercayaan diri Basuki Tjahaja Purnama. Pertama adalah mengenai kesiagaan beliau yaitu cara Basuki Tjahaja Purnama dalam menanggapi berbagai permasalahan yang ada. Basuki Tjahaja Purnama sendiri menurut *Informan* memiliki cara agar siaga dengan menyebarkan nomor pribadinya kepada warga Jakarta. *Informan* menilai bahwa cara tersebut sudah bagus dan membuktikan bahwa

Basuki Tjahaja Purnama memang ingin lebih dekat dengan warganya. Bahkan *Informan* menilai bahwa cara tersebut merupakan salah satu cara yang inovatif. Hal tersebut dikatakan oleh George Alwen Sugiarto bahwa:

“Cara yang sangat inovatif, yang berbanding lurus dengan kemajuan teknologi. Meskipun hanya melalui sms, karena jaman sekarang sudah hampir setiap rumah tangga memiliki telepon genggam yang dapat digunakan untuk memberitahu keluhannya sebagai warga DKI Jakarta pada pemerintah.”¹¹

Ternyata cara tersebut juga mendapatkan respon positif dari *key informan* yaitu Candra Jap yang mengatakan bahwa cara tersebut memang sesuatu yang membuat rakyat menyukai sosok pemimpin. Beliau menilai bahwa ketika seseorang ingin mengadu, pada kepemimpinan sebelumnya banyak yang menilai bahwa rakyat bingung ingin mengadu ke siapa, karena birokrasi pemerintahan yang korup sehingga menyulitkan rakyat yang ingin mengadu kepada pemerintah. Seperti yang dijelaskan oleh beliau bahwa:

“...Tapi ya masyarakat kita itu dulu jauh dengan pejabat. Jauh dengan pemimpinnya lah. Ada masalah bingung mau teriak ke siapa. Dari tingkat lurah ke tingkat kecamatan itu sangat korup, bingung mau ke siapa. Begitu ada satu orang pejabat publik yg membagi kan kartu nama ya mereka merasa ada pelindung. Maksudnya kalo ada masalah tentang birokrasi ya bisa dengan menghubungi pejabat tersebut. Gaya ini cukup kena dengan masyarakat. Masyarakat kita memang butuh didengar, diperhatikan, ini yang tidak ada dimasa lalu. Antara pejabat dan masyarakat itu jauh, ada gap diantara mereka.”¹²

Bahkan satu informan yaitu Albert Darmawan mengatakan bahwa cara Basuki Tjahaja Purnama tersebut sangat bagus dikarenakan dengan cara seperti itu, ternyata dapat mempekerjakan orang lain dalam hal ini adalah anak muda. Seperti yang dikatakan beliau bahwa : “dapat membuka

¹¹ Hasil wawancara dengan *Informan* George Alwen Sugiarto (Pada Tanggal 19 April 2016 di Universitas Guna Darma)

¹² Hasil wawancara dengan *Key Informan* Candra JAP (Pada tanggal 10 mei 2016 di Kantor Perhimpunan INTI)

lapangan kerja baru dengan cara tersebut yaitu pak ahok membayar orang untuk menanggapi berbagai keluhan yang diberikan oleh warga nya, dan rata-rata adalah anak muda yang dipekerjakan.”

Dari hasil penilaian jawaban informan mengenai kesiagaan Basuki Tjahaja Purnama dapat disimpulkan adalah positif tinggi. Hal ini terlihat dari begitu besarnya penilaian mereka terhadap cara Basuki Tjahaja Purnama tersebut dan semua informan mengatakan bagus. Kemudian juga tinggi nya penilaian informan mengenai cara Basuki Tjahaja Purnama tersebut dikarenakan bahwa cara tersebut bisa menurunkan angka pengangguran di DKI Jakarta dikarenakan Basuki Tjahaja Purnama mempekerjakan orang untuk membalas pesan-pesan yang masuk ke nomor pribadi Basuki Tjahaja Purnama.

Kemudian dalam hal ciri khas, Etnik Tionghoa menilai bahwa pemimpin yang memimpin Jakarta memang harus memiliki ciri khas tegas dan apa adanya. *Informan* menilai bahwa ciri khas Basuki Tjahaja Purnama tersebut sudah cocok untuk di Jakarta yang sudah dari dulu para penduduknya terkenal tidak taat aturan. Hal ini seperti yang peneliti dapatkan dari *Informan* Elsha Triyolanda “cukup bagus. Karena masyarakat Jakarta selama ini tidak pernah taat pada aturan yang berlaku. Dan sepantasnya Basuki Tjahaja Purnama bersikap tegas kepada masyarakat Jakarta.”¹³. Selain itu, key Informan pun menilai bahwa Basuki Tjahaja Purnama dalam hal ini memang harus memilah-milah persoalan serta orang yang dihadapinya. Key Informan yaitu Nancy Widjaja menilai bahwa jika

¹³ Hasil wawancara dengan *Informan* Elsha Triyolanda (Pada Tanggal 19 April 2016 di Warung Kopi Pondok Cabe)

memang menghadapi yang lebih tua, maka Basuki Tjahaja Purnama diharapkan jangan langsung memaki orang tersebut, tetapi dikasih teguran dulu. Hal itu dikatakan Nancy Widjaja sebagai berikut:

“Itu bagus, dan memang seperti itu beliau. Saya setuju dengan pendapat mereka. tapi saya melihat ahok harus memilah-milah persoalan. Dalam arti kalau dia didepan orang yang berumur (lebih tua) yang dikasih teguran dulu, jangan langsung dimaki-maki.”

Jelas dalam hal ini penilaian etnik Tionghoa terbilang positif terhadap ciri khas Basuki Tjahaja Purnama. Menurut informan hal ini terbilang bagus dikarenakan memang masyarakat Jakarta pada saat ini sudah tidak taat lagi terhadap aturan yang berlaku. Jadi sosok pemimpin yang tegas memang sangat diperlukan. Tetapi hal tersebut ditambahkan oleh ibu Nancy bahwa Basuki Tjahaja Purnama haruslah selektif sebagai pemimpin ketika akan tegas. Tidak bisa semua hal menggunakan cara tegas yang sama, harus tergantung situasi dan kondisi yang ada.

Kemudian mengenai Integritas Pribadi, penilaian Etnik Tionghoa terhadap Basuki Tjahaja Purnama pun menunjukkan hal yang positif. Mereka menilai bahwa Basuki Tjahaja Purnama memiliki integritas pribadi yang tinggi, hal itu didasarkan pada belum terbuktinya Basuki Tjahaja Purnama melakukan suatu kesalahan selama kepemimpinan beliau di Jakarta. Selain itu Basuki Tjahaja Purnama juga memiliki karakter yang kuat sehingga dapat dilihat ketika Basuki Tjahaja Purnama melakukan pengusuran terhadap warga, Basuki Tjahaja Purnama dapat meredam amarah warga dengan cara-caranya tersendiri. Selain itu beliau juga ketika mengungkapkan suatu argumen, terlihat bahwa argumen tersebut sangat kuat sehingga menambahkan kesan di diri Basuki Tjahaja Purnama bahwa

dia memiliki karakter yang kuat. Etnik Tionghoa menilai Basuki Tjahaja Purnama masih sebagai pribadi yang jujur dan bersih dari korupsi. Sejauh ini cukup bersih dibanding pemimpin yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Budi Santoso bahwa:

“integritas itu adalah bisa mengemban amanah. Selama dia belum terbukti melakukan kesalahan menurut saya integritas dia bagus atau tinggi. Sejauh ini relatively lebih bersih dibanding dengan pemimpin yang lain.”¹⁴

Dalam hal ini penilaian etnik Tionghoa terhadap Gubernur DKI Jakarta terbilang sangat positif karena semua informan mengatakan bahwa integritas pribadi Basuki Tjahaja Purnama memang bagus sampai saat ini. Hal ini juga dikatakan karena belum pernah Basuki Tjahaja Purnama dinyatakan bersalah dalam beberapa kasus yang menjerat beliau selama menjadi seorang Gubernur DKI Jakarta. Serta jika Basuki Tjahaja Purnama mengemukakan sebuah argumen maka dinilai oleh etnik Tionghoa sebagai argumen yang kuat karena disertai bukti-bukti oleh Basuki Tjahaja Purnama.

Kemudian penilaian mengenai rasa percaya diri Basuki Tjahaja Purnama dalam menghadapi kasus yang terjadi antara dirinya dengan pihak lain, mayoritas *Informan* mengatakan bahwa rasa percaya diri Basuki Tjahaja Purnama dalam menanggapi berbagai permasalahan dirinya dengan pihak lain memang diperlukan. Dalam konteks ini, rasa percaya diri Basuki Tjahaja Purnama yang begitu tinggi menunjukkan bahwa Basuki Tjahaja Purnama tidak bersalah dan tidak memiliki rasa ketakutan didalam dirinya

¹⁴ Hasil wawancara dengan *Informan* Budi Santoso (Pada Tanggal 7 April 2016 di Kantor PT. Aditya Saran Graha, Jalan Mampang Raya)

dalam menanggapi kasus tersebut. Sedangkan 1 *Informan* mengatakan bahwa Basuki Tjahaja Purnama itu orangnya terlalu pede dan dapat dikatakan sebagai sebuah kesalahan jika Basuki Tjahaja Purnama menganggap dirinya paling benar, seperti yang diungkapkan oleh Herman Susilo yakni “kalau saya bilang sih agak sedikit over pede. Ya dia menganggap dia paling betul ya makanya saya bilang seperti itu.”¹⁵ Dari hasil wawancara dengan informan dapat dikatakan bahwa penilaian etnik Tionghoa terhadap Gubernur DKI Jakarta mengenai rasa percaya diri menunjukkan hal yang positif.

Sedangkan Penilaian Etnik Tionghoa mengenai wibawa Basuki Tjahaja Purnama secara fisik pun mayoritas orang mengatakan bahwa Basuki Tjahaja Purnama memiliki wibawa dikarenakan postur tubuhnya yang tinggi dan tegap. Sedangkan empat orang *Informan* mengatakan bahwa Basuki Tjahaja Purnama belum memiliki wibawa, hal tersebut dikarenakan Basuki Tjahaja Purnama jika dibandingkan dengan pemimpin Indonesia sebelumnya yaitu Sukarno, Suharto, bahkan Jokowi pun Basuki Tjahaja Purnama masih kalah berwibawa. Hal ini didasarkan karena Basuki Tjahaja Purnama belum mampu mempesona secara Bahasa tubuh. Selain itu juga ada yang berpendapat bahwa Basuki Tjahaja Purnama itu bongkok dan mengurangi wibawanya sebagai seorang pemimpin. Seperti yang dikemukakan oleh Elsha Triyolanda yakni “kurang berwibawa, postur

¹⁵ Hasil wawancara dengan *Informan* Herman Susilo (Pada Tanggal 27 April 2016 di Hotel Novotel)

tubuh yang kurang menunjukkan kewibawaannya. Agak bongkok ditambah lagi gaya bicaranya yang ceplas ceplos dan menurut saya agak kotor”¹⁶

Sedangkan Key Informan menganggap Basuki Tjahaja Purnama memang memiliki postur tubuh yang ideal sebagai seorang pemimpin. Beliau memiliki tubuh yang tegap seperti yang diterapkan di Tiongkok. Hal ini disampaikan oleh Key Informan Candra JAP bahwa: “kalau dari Tiongkok harus berbadan tinggi dan besar ditambah suara yang keras. Nah ahok memiliki itu semua.”¹⁷ Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa etnik Tionghoa memiliki penilaian yang tinggi terhadap wibawa Basuki Tjahaja Purnama secara fisik. Dari penjelasan informan didapatkan bahwa menurut mereka dengan postur tubuhnya yang tinggi dan besar, Basuki Tjahaja Purnama dianggap sebagai seorang yang berwibawa sesuai dengan tradisi seorang pemimpin dari Tiongkok.

Kemudian penilaian mengenai kesan penampilan Basuki Tjahaja Purnama, semua *Informan* mengatakan hal-hal yang umum. Hal ini menunjukkan bahwa *Informan* tidak melihat secara khusus penampilan Basuki Tjahaja Purnama. Semuanya menilai cara berpakaian Basuki Tjahaja Purnama itu bagus dan tidak ada yang mengkritiknya. Namun ada 1 *Informan* yang memberikan jawaban bahwa Basuki Tjahaja Purnama dalam hal berpakaian batik, beliau dinilai bagus karena mengedepankan penggunaan batik betawi sebagai ciri khas Jakarta. Hal ini diungkapkan oleh

¹⁶ Hasil wawancara dengan *Informan* Elsha Triyolanda (Pada Tanggal 19 April 2016 di Warung Kopi Pondok Cabe)

¹⁷ Hasil wawancara dengan Key Informan Candra JAP (Pada tanggal 10 Mei 2016 di Kantor Perhimpunan INTI)

Julie Lau bahwa “bagus, karena jadi sebagai gubernur Jakarta dia memang pengen jadi duta budayanya juga.”¹⁸

Secara umum, penilaian Etnik Tionghoa terhadap Basuki Tjahaja Purnama ternyata cukup bagus dan positif tinggi. Hal ini dapat dilihat dari 3 hal yaitu kebijakan, kepribadian, dan penampilan. Mengenai kebijakan dan kepribadian, Etnik Tionghoa menilai Basuki Tjahaja Purnama secara positif bagus. Hal ini karena Basuki Tjahaja Purnama menunjukkan kepemimpinan yang memuaskan banyak orang. Namun dalam penampilan, mereka memiliki penilaian secara umum saja, karena dalam hal ini dapat diketahui bahwa Etnik Tionghoa kurang memperhatikan penampilan Basuki Tjahaja Purnama. Dalam pandangan mereka seorang Basuki Tjahaja Purnama masih belum ada yang bisa di kritik mengenai hal berpakaian. Walaupun dari hasil pengamatan mereka kurang menyukai ketika Basuki Tjahaja Purnama menggunakan peci. Namun mereka tidak menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang harus dipermasalahkan. Karena mereka menilai penggunaan peci merupakan tradisi dari pemimpin-pemimpin Indonesia pada zaman dahulu, tidak hanya sebagai simbol dari umat Islam saja.

c) Perilaku Etnik Tionghoa terhadap Kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama

Perilaku Etnik Tionghoa terhadap kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama maksudnya adalah kesiapan Etnik Tionghoa dalam bertindak secara tertentu terhadap Basuki Tjahaja Purnama. Tindakan bisa dalam

¹⁸ Hasil wawancara dengan *Informan* Julie Lau (Pada Tanggal 27 April 2016 di Hotel Novotel)

bentuk positif ataupun negatif serta dukungan ataupun penolakan. Sikap dalam hal ini bisa dalam dua hal yaitu sikap terhadap kebijakan inovatif yang dikeluarkan Basuki Tjahaja Purnama serta bentuk dukungan terhadap Basuki Tjahaja Purnama di pilkada 2017 nanti.

Sikap mengenai kebijakan inovatif Basuki Tjahaja Purnama, semua *Informan* mendukungnya. Kebijakan inovatif dalam hal ini adalah aplikasi Qlue yang merupakan jawaban terbanyak dari *Informan*. Mereka berpendapat bahwa kebijakan tersebut memberikan dampak yang positif terhadap perubahan Jakarta. Dengan adanya kebijakan tersebut, warga jadi lebih mudah untuk menyampaikan keluhan langsung kepada pemerintah atau dinas terkait. Selain efek positif aplikasi Qlue yang dirasakan oleh masyarakat Jakarta, *Informan* juga menilai bahwa penggunaan aplikasi Qlue sangatlah mudah bagi masyarakat modern saat ini. Kemudahan disini maksudnya adalah bahwa tiap masyarakat Jakarta, mayoritas mempunyai handphone android yang dapat diinstal aplikasi Qlue sehingga dapat mudah melaporkan permasalahan yang mereka temui di jalanan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Lisa Megawati bahwa:

“mendukung dong mas, karena dengan adanya aplikasi Qlue kan bikin Jakarta lebih baik lagi. Orang tinggal buka aplikasinya, di foto, kemudian dikirim ke aplikasi, dan beberapa hari kemudian sudah diperbaiki. Wah keren deh! Klo memang direspon dan dikerjain ya bagus. Jadi terlihat kan siapa instansi yang bekerja dan tidak.”¹⁹

Hal ini menunjukkan begitu besarnya antusiasme etnik Tionghoa dengan aplikasi Qlue ini. Karena memang bagi mereka untuk mewujudkan

¹⁹ Hasil wawancara dengan *Informan* Lisa Megawati (Pada Tanggal 16 April 2016 di Mal Grand Indonesia)

Jakarta yang modern, bersih, lebih rapi ya harus dengan cara-cara melibatkan warga dalam melaporkan permasalahan disekitarnya.

Kemudian mengenai sikap Etnik Tionghoa terhadap PILKADA 2017, semua *Informan* akan memilih Basuki Tjahaja Purnama di PILKADA 2017 nanti. Mereka memilih berdasarkan kepada penilaian mereka terhadap kinerja Basuki Tjahaja Purnama yang bagus dan integritas pribadi Basuki Tjahaja Purnama yang tinggi. hal ini seperti yang disampaikan oleh George Alwen Sugiarto yaitu:

“Ya, saya akan memilih Basuki Tjahaja Purnama di Pilkada 2017. Terlepas dari memiliki Etnik yang sama, menurut saya Basuki Tjahaja Purnama memiliki integritas dan Kompetensi yang tinggi dalam membangun Jakarta baik secara infrastruktur maupun melakukan penertiban untuk membangun Jakarta yang lebih baik.”²⁰

Sebanyak 3 *Informan* memberikan pernyataan tambahan bahwa dukungan ini hanya bersifat sementara, karena mereka akan melihat calon lain sebagai lawan Basuki Tjahaja Purnama di PILKADA 2017 nanti. Jika lawan Basuki Tjahaja Purnama tersebut memang lebih bagus dari Basuki Tjahaja Purnama, maka mereka kemungkinan akan mendukung calon tersebut. Salah satu yang mengemukakan hal tersebut adalah Arnold Tong yaitu:

“tentu saya mendukung yang menurut saya terbaik. Basuki Tjahaja Purnama saya nilai baik, tetapi jika pesaingnya ada yang lebih meyakinkan, saya akan memilihnya.”²¹

Dari jawaban informan dapat disimpulkan bahwa dukungan etnik Tionghoa terhadap Basuki Tjahaja Purnama agar maju menjadi Gubernur

²⁰ Hasil wawancara dengan *Informan* George Alwen Sugiarto (Pada Tanggal 19 April 2016 di Universitas Guna Darma)

²¹ Hasil wawancara dengan *Informan* Arnold Tong (Pada Tanggal 9 Mei 2016 melalui email)

DKI Jakarta periode dua sangat besar. Mereka pun tanpa sungkan mengatakan akan memilih Basuki Tjahaja Purnama di PILKADA 2017 nanti. Mengenai hal ini, key Informan menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi karena beberapa hal. Selain karena kesamaan etnik yang masih kental di etnik Tionghoa, juga karena kinerja Basuki Tjahaja Purnama yang baik sehingga mendapat apresiasi yang juga besar dari etnik Tionghoa. Key Informan mengatakan bahwa:

“Kalo itu memang ada beberapa hal nih. Terlepas dari kesamaan etnik dan kesamaan agama, masih kental nih, kita akui itu masih kental di orang-orang Tionghoa. Ini kan dampak dari diskriminasi selama 32 tahun, ketika satu dari mereka maju menjadi jagoan lah dan merubah Jakarta, saya rasa wajar saja mereka dukung. Karena memang dampaknya terasa sama kalangan bawah juga.”²²

Bentuk dukungan *Informan* pun beragam, 5 orang menyatakan bahwa bentuk dukungan mereka saat ini adalah dengan memberikan KTP mereka untuk Basuki Tjahaja Purnama agar maju secara independen di PILKADA 2017 nanti. Seperti yang dikatakan oleh Elsha Triyolanda bahwa: “dengan mengumpulkan KTP saya, dan mendukung Basuki Tjahaja Purnama maju secara independen sih mas.”²³ Hal ini sesuai dengan hasil observasi di Perhimpunan INTI. Ibu-ibu yang tergabung di perhimpunan INTI setelah mengadakan paduan suara setiap hari Selasa juga mengumpulkan KTP mereka agar Basuki Tjahaja Purnama bisa maju secara independen. Namun pengumpulan KTP tersebut tidak dipaksakan ke semua anggota, hanya yang mau mengumpulkan KTP saja. Dalam hasil

²² Hasil wawancara dengan Key Informan Candra JAP (Pada tanggal 10 Mei 2016 di Kantor Perhimpunan INTI)

²³ Hasil wawancara dengan *Informan* Elsha Triyolanda (Pada Tanggal 19 April 2016 di Warung Kopi Pondok Cabe)

pengamatan selama penelitian, kegiatan pengumpulan KTP ini merupakan salah satu bentuk nyata di Perhimpunan INTI untuk mendukung Gubernur DKI Jakarta. Namun pengumpulan KTP ibu-ibu PINTI bukan merupakan dinaungi oleh Perhimpunan Indonesia Tionghoa namun secara pribadi. Karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa Perhimpunan INTI tidak berpolitik sampai saat ini.

Kemudian 4 *Informan* juga mengatakan bahwa mereka akan menunjukkan dukungan kepada Basuki Tjahaja Purnama dengan mempromosikan Basuki Tjahaja Purnama melalui media sosial, kemudian akan melawan pihak-pihak yang mencoba menjatuhkan Basuki Tjahaja Purnama di media sosial seperti yang dikemukakan oleh Julie Lau bahwa: “KTP saya udah buat Basuki Tjahaja Purnama maju secara independen. Selain itu saya juga melawan orang-orang yang nyinyir pak Basuki Tjahaja Purnama di medsos.”²⁴ hal ini menunjukkan betapa besarnya dukungan etnik Tionghoa yang mendukung Basuki Tjahaja Purnama.

Dari hasil observasi pun etnik Tionghoa di Perhimpunan Indonesia Tionghoa mendukung Basuki Tjahaja Purnama. Hal ini didapatkan dari seminar yang diselenggarakan oleh Perhimpunan INTI mengenai buku terbitan Wakil Perhimpunan INTI yaitu pak Benny yang berjudul “Tionghoa dalam Pusaran Politik”. Dalam seminar tersebut hadir pula sebagai pembicara yaitu ibu Yenny Wahid, Jaya Suprana, dan JJ Rizal. Jaya Suprana merupakan orang yang pernah menuliskan surat terbuka terhadap Basuki Tjahaja Purnama dan mengkritik sikap arogan Basuki Tjahaja

²⁴ Hasil wawancara dengan *Informan* Julie Lau (Pada Tanggal 27 April 2016 di Hotel Novotel)

Purnama dengan mengaitkan bahwa dengan sikap tersebut akan menimbulkan kekerasan terhadap etnik Tionghoa seperti pada tahun 1998. Selama seminar banyak orang Tionghoa yang mempertanyakan surat terbuka tersebut dan menganggap Jaya Suprana berlebihan karena hal seperti kejadian 1998 tidak akan terulang di zaman yang masyarakatnya sudah dewasa seperti saat ini. Kemudian etnik Tionghoa yang hadirpun mengatakan bahwa kinerja Basuki Tjahaja Purnama sampai saat ini baik dan tidak mungkin akan menyebabkan kejadian seperti di tahun 1998 karena apa yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama adalah suatu hal yang benar sampai saat ini.

Selain sebuah bentuk dukungan, key Informan juga mengatakan bahwa tidak hanya bentuk dukungan saja melainkan juga terdapat bentuk penolakan di Perhimpunan INTI, hal itu dijelaskan oleh Candra JAP sebagai berikut:

“...Ngga, banyak juga melakukan gerakan2, ini di grup wa banyak banget, apapun yg dilakukan ahok ya salah aja di dia gitu, namun masih internal tidak diekspos keluar. Kalo yang pro itu mereka mendukung ahok dengan mengumpulkan ktp, kalo yang nolak itu beraneka macam alasannya, karena sifat ahoknyalah, karena bisnisnya terkena gusuran ahok dan beraneka macam lainnya.”

Dari hasil observasi, bentuk penolakan etnik Tionghoa selama ini dilandasi oleh beberapa alasan, salah satunya adalah sifat Basuki Tjahaja Purnama yang dikenal arogan dan kasar dalam berbicara. Hal ini tanpa disadari membuat masyarakat *non*-Tionghoa menganggap bahwa semua etnik Tionghoa memang berperilaku seperti itu. Hal ini juga disampaikan oleh *Informan* yaitu Alwen bagaimana ketika dia sedang bercanda dengan temannya dan menggunakan kata kotor walaupun bercanda, namun ada

temannya yang justru mengatakan bahwa tindakan Alwen tersebut kasar dan sama seperti Basuki Tjahaja Purnama. Sejak saat itu Alwen mengatakan bahwa dirinya akan berpikir dahulu sebelum bercanda karena tidak mau kejadian tersebut terulang lagi.

Kemudian juga bentuk penolakan terhadap Basuki Tjahaja Purnama pada umumnya terjadi karena usaha yang dimiliki oleh etnik Tionghoa terhambat atau bangkrut karena digusur atau dikenai pajak yang tinggi oleh Basuki Tjahaja Purnama. Hal ini disampaikan oleh Candra Jap bahwa mayoritas etnik Tionghoa yang tidak suka dengan Basuki Tjahaja Purnama dilandasi oleh hal tersebut. Selain itu, banyak pula orang Etnik Tionghoa yang mendukung Basuki Tjahaja Purnama di PILKADA DKI 2012 namun sekarang menolak dikarenakan tidak dianggap oleh Basuki Tjahaja Purnama. Maksudnya adalah ketika mendukung pada PILKADA lalu mereka merasa akan dipermudah oleh Basuki Tjahaja Purnama dan akan dekat dengan beliau, namun ternyata hal tersebut tidak terjadi. Bahkan diceritakan kalau ada orang Tionghoa yang tidak mendukung Basuki Tjahaja Purnama dikarenakan hanya ketika beliau mengundang Basuki Tjahaja Purnama ke Pernikahan Anaknya, namun Basuki Tjahaja Purnama tidak datang.

Namun secara umum dari hasil wawancara dengan etnik Tionghoa, Sikap Etnik Tionghoa terhadap kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama menunjukkan dukungan yang sangat besar. Semua *Informan* dan *Key Informan* menyatakan akan memilih Basuki Tjahaja Purnama serta

mendukungnya dengan berbagai cara. hal ini dapat dikatakan bahwa sikap Etnik Tionghoa terhadap Basuki Tjahaja Purnama adalah positif.

C. Pembahasan

Setelah memperoleh data-data dari wawancara di lapangan selama proses penelitian, penulis mencoba melakukan analisis dalam pembahasan di bawah ini. Berdasarkan pijakan dari data-data yang telah dijelaskan sebelumnya. Penulis akan mencoba menguraikannya berdasarkan dengan teori sikap menurut Travers, Gagne, dan Cronbach yaitu komponen Kognitif (Pengetahuan), Afektif (Penilaian), dan Konatif (Perilaku/Tindakan) yaitu sebagai berikut:

a) Pengetahuan mengenai kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama

Etnik Tionghoa dalam hal ini merupakan suatu Etnik yang sama dengan Basuki Tjahaja Purnama. Dalam konteks ini, Etnik Tionghoa dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai Basuki Tjahaja Purnama yang berlatar belakang sama dengan mereka. Jika mereka membanggakan Basuki Tjahaja Purnama, maka mereka juga seharusnya memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai kepemimpinan dari Basuki Tjahaja Purnama. Maksud dari pengetahuan tentang kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama dalam hal ini adalah mengenai *Intelegensia*, kepribadian, dan karakter fisik dari pak Basuki Tjahaja Purnama.

Hasil temuan dilapangan ini menunjukkan bahwa Etnik Tionghoa memiliki pengetahuan yang baik namun secara umum saja mengenai Basuki

Tjahaja Purnama. Hanya beberapa hal yang secara detail tidak diketahui yaitu mengenai rasa percaya diri dan penampilan. hampir semua *Informan* memiliki pengetahuan yang bagus dan mengenai rasa percaya diri Basuki Tjahaja Purnama, *Informan* memiliki pengetahuan yang beraneka ragam namun tidak bisa disebut kurang memiliki pengetahuan. Kemudian mengenai penampilan, Etnik Tionghoa kurang memiliki pengetahuan dan hanya satu orang saja dari 10 *Informan* yang memiliki pengetahuan lebih mengenai penampilan Basuki Tjahaja Purnama. Sedangkan dalam intelegensia dan kesiagaan Basuki Tjahaja Purnama, hampir semua *Informan* memiliki pengetahuan yang tinggi.

Namun hal ini bukan berarti Etnik Tionghoa memiliki pengetahuan yang kurang, namun dikarenakan mereka bukanlah orang yang dekat dengan ahok, dan juga pengetahuan mereka berasal dari berita-berita di media masa maupun media online saja. Hal ini dijelaskan oleh Prof. Dr. Hamdi Muluk, M.Si bahwa:

“nah sebenarnya hal ini yang saya perhatikan itu berlaku umum. Terutama untuk pemilih level tingkat pendidikan sma kebawah, tingkat ini males cari info lagi dan dapetnya yang “bias-bias aja”. Terus juga kena pembentukan opini oleh media-media, makanya pengetahuannya itu-itu aja”²⁵

Bahkan dari hasil wawancara, terdapat 3 *Informan* yang pernah bertemu secara langsung dengan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama pun memiliki pengetahuan yang umum saja terhadap kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama, sama dengan yang hanya mengetahuinya melalui media masa maupun media sosial saja. Sedangkan

²⁵ Hasil Wawancara dengan Prof. Dr. Hamdi Muluk M.Si. (Pada Tanggal 11 Mei 2016 melalui Telepon)

yang sering dilihat oleh Etnik Tionghoa di Jakarta terhadap Basuki Tjahaja Purnama memang hal-hal umum saja, tidak pernah secara mendetail. Sejauh ini hanya ketegasan dan kejujuran Basuki Tjahaja Purnama saja yang sering ditampilkan oleh media sehingga membuat pengetahuan mereka hanya sebatas itu. Seperti yang diungkapkan oleh *Expert Opinion* Prof. Dr. Hamdi Muluk M.Si. yaitu “Nah ahok ini yang masyarakat liat di Jakarta level tegasnya tinggi padahal dekat dengan rakyat juga tidak, orang miskin juga digusur-gusurin, dia juga Cuma jadi dirinya sendiri aja sih.”²⁶ Hal ini menandakan bahwa sebenarnya etnik Tionghoa sendiri memiliki pengetahuan yang sama seperti masyarakat umumnya yaitu pengetahuan yang didapatkan dari media massa.

b) Penilaian mengenai Kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama

Penilaian dalam hal ini adalah segala bentuk perasaan dari *Informan* terhadap kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama. Secara umum, penilaian Etnik Tionghoa terhadap Basuki Tjahaja Purnama ternyata cukup bagus dan positif tinggi. hal ini dapat dilihat dari 3 hal yaitu kebijakan, kepribadian, dan penampilan. Mengenai kebijakan, etnik Tionghoa memiliki penilaian yang tinggi karena menurut mereka kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Basuki Tjahaja Purnama selama ini memang sangat bagus. Bahkan dengan adanya kebijakan tersebut dalam hal ini adalah aplikasi Qlue, mereka menilai bahwa Qlue sendiri dapat membuat rakyat tidak bingung lagi ketika ingin mengadu kepada pemerintah. Mereka berpendapat bahwa hal ini

²⁶ Hasil Wawancara dengan *Expert Opinion* Prof. Dr. Hamdi Muluk, M.Si (Pada tanggal 11 Mei 2016 melalui Telepon)

berbanding terbalik dengan zaman dahulu dimana rakyat bingung ketika ingin mengadu kepada pemerintah. Aplikasi Qlue sendiri merupakan sebuah aplikasi yang memudahkan penggunanya yaitu warga Jakarta yang ingin mengadukan permasalahan yang terdapat di Jakarta terhadap Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Aplikasi Qlue dinilai merupakan suatu kebijakan inovatif karena memberikan dampak yang besar terhadap seluruh masyarakat Jakarta sampai saat ini.

Mengenai kepribadian Basuki Tjahaja Purnama, Etnik Tionghoa memberikan penilaian yang positif terhadap kepribadian Basuki Tjahaja Purnama. Kepribadian dalam hal ini terdiri dari kesiagaan, ciri khas, integritas pribadi, dan kepercayaan diri Basuki Tjahaja Purnama. Mengenai kesiagaan etnik Tionghoa mengatakan bahwa Basuki Tjahaja Purnama pernah menyebarkan nomor pribadinya ke masyarakat dengan tujuan jika ada keluhan masyarakat bisa langsung menghubungi beliau. Semua etnik Tionghoa memberikan penilaian positif mengenai cara tersebut, mereka menilai cara tersebut menandakan bahwa ahok ingin dekat dengan masyarakatnya. Kemudian mengenai ciri khas, etnik Tionghoa menilai bahwa ciri khas Basuki Tjahaja Purnama yang tegas dan apa adanya merupakan sesuatu hal yang dibutuhkan di Jakarta. Karena mereka menilai bahwa penduduk Jakarta sudah tidak bisa taat dengan peraturan jika pemimpinnya tidak tegas. Kemudian etnik Tionghoa menilai bahwa integritas pribadi ahok sampai sejauh ini belum menunjukkan bahwa beliau melakukan suatu kesalahan. Selain itu beliau juga ketika mengungkapkan suatu argument, terlihat bahwa argument tersebut sangat kuat sehingga

menambahkan kesan di diri Basuki Tjahaja Purnama bahwa dia memiliki karakter yang kuat. Begitu besarnya penilaian etnik Tionghoa terhadap Basuki Tjahaja Purnama dalam hal kepribadian, walaupun mereka tidak suka dengan gaya bicara Basuki Tjahaja Purnama yang dinilai kasar, tetapi mereka tetap menilai bahwa hal tersebut memang diperlukan di Jakarta pada saat ini.

Sedangkan mengenai karakter fisik, Etnik Tionghoa menilai Basuki Tjahaja Purnama secara positif bagus. Hal ini terlihat dari jawaban informan yang mengatakan bahwa Basuki Tjahaja Purnama memiliki wibawa dikarenakan postur tubuhnya yang tinggi besar dan tegap. Namun dalam penampilan, mereka memiliki penilaian secara umum saja, karena dalam hal ini dapat diketahui bahwa Etnik Tionghoa kurang memperhatikan penampilan Basuki Tjahaja Purnama.

Penilaian etnik Tionghoa yang tinggi tersebut Menurut *Expert Opinion*, hal tersebut dikarenakan Etnik Tionghoa memiliki identitas kelompok yang sama, dalam hal ini adalah Etnik Tionghoa. Dalam teori, hal tersebut dinamakan yang menciptakan suatu penilaian secara bias terhadap orang yang satu Etnik dengan kita. *Ingroup Favoritism* Bias ini disebabkan karena kita mempunyai kecenderungan untuk menyukai anggota-anggota kelompok kita sendiri dibandingkan anggota-anggota kelompok lain. Hal ini yang kemungkinan besar mendasari bahwa Etnik Tionghoa memiliki penilaian yang begitu tinggi terhadap Basuki Tjahaja Purnama. Hal tersebut mungkin berbanding terbalik dengan sebagian orang Islam yang mengatakan bahwa ucapan Basuki Tjahaja Purnama kasar walaupun kinerja

Basuki Tjahaja Purnama bagus, namun mereka tidak akan mendukung Basuki Tjahaja Purnama. Selain itu, sejauh ini memang kinerja Gubernur DKI Jakarta dalam memimpin Jakarta tergolong baik dan bagus. Begitu banyak perubahan yang terjadi di Jakarta. Hal tersebut yang menambah kecenderungan memiliki penilaian yang tinggi dari Etnik Tionghoa.

c) Perilaku Etnik Tionghoa terhadap Basuki Tjahaja Purnama

Perilaku Etnik Tionghoa terhadap kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama maksudnya adalah aktivitas Etnik Tionghoa dalam bertindak secara tertentu terhadap Basuki Tjahaja Purnama. Tindakan bisa dalam bentuk positif ataupun negatif serta dukungan ataupun penolakan. Sikap dalam hal ini bisa dalam dua hal yaitu sikap terhadap kebijakan inovatif yang dikeluarkan Basuki Tjahaja Purnama serta bentuk dukungan terhadap Basuki Tjahaja Purnama di pilkada 2017 nanti.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, Sikap Etnik Tionghoa terhadap kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama menunjukkan dukungan yang sangat besar. Semua *informan* mendukung kebijakan yang dikeluarkan oleh Ahok, hal ini seperti yang sudah disebutkan bahwa dikarenakan kebijakan tersebut membuat Jakarta terlihat lebih maju. Selain terlihat lebih maju, kebijakan inovatif tersebut dapat memudahkan seorang masyarakat biasa untuk berinteraksi dengan kalangan biasa. Menurut mereka berbeda dengan dahulu bahwa ketika seorang ingin menyampaikan keluhan kepada masyarakat, mereka terlihat bingung, namun sekarang mereka mengetahui harus melaporkan kemana jika terdapat keluhan disekitar mereka.

Kemudian juga Semua *Informan* menyatakan akan memilih Basuki Tjahaja Purnama serta mendukungnya dengan berbagai cara. hal ini dapat dikatakan bahwa sikap Etnik Tionghoa terhadap Basuki Tjahaja Purnama adalah positif. Hal ini dijelaskan oleh *Key Informan* bahwa dukungan yang begitu besar oleh Etnik Tionghoa terhadap Basuki Tjahaja Purnama di PILKADA 2017 nanti memang selain didasari oleh kesamaan Etnik, juga didasari oleh kinerja Basuki Tjahaja Purnama yang bagus. Seperti yang dijelaskan oleh Candra JAP sebagai berikut:

“Kalo itu memang ada beberapa hal nih. Terlepas dari kesamaan Etnik dan kesamaan agama, masih kental nih, kita akui itu masih kental di orang-orang Tionghoa. Ini kan dampak dari diskriminasi selama 32 tahun, ketika satu dari mereka maju menjadi jagoan lah dan merubah Jakarta, saya rasa wajar saja mereka dukung. Karena memang dampaknya terasa sama kalangan bawah juga.”²⁷

Selain bentuk dukungan, ternyata terdapat pula bentuk penolakan terhadap Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama. Penolakan tersebut didasari oleh berbagai macam hal seperti sifat ahoknya, karena bisnisnya terkena gusuran ahok, terlalu kotor kalo berbicara. tidak humanis, kasar, menggusur secara paksa. Adapula yang dahulu mendukung ahok namun dikarenakan ahok setelah terpilih tidak terlalu menganggap orang tersebut, maka orang tersebut sakit hati dan menolak ahok. Namun di Perhimpunan Indonesia Tionghoa penolakan tersebut tidak terekspos keluar karena hanya di group whatsapp saja mereka menolak dan diluar hanya secara diam-diam.

²⁷ Hasil wawancara dengan *Key Informan* Candra JAP (Pada tanggal 10 mei 2016 di Kantor Perhimpunan INTI)

Sedangkan menurut *Expert Opinion* yaitu Prof. Dr. Hamdi Muluk, M.Si. terdapat dua hal yang mungkin mendasari dukungan Etnik Tionghoa yang begitu besar terhadap Basuki Tjahaja Purnama di PILKADA nanti, yaitu pertama karena figure Basuki Tjahaja Purnama yang memiliki integritas tinggi dan kedua adalah factor *Ingroup Favoritism*. Seperti yang dikatakannya sebagai berikut:

“sebenarnya kalo kita liat dari perilaku memilih secara umum ya, garis besarnya banyak factor yg mempengaruhi. Seperti yang saya bilang sebelumnya, di Indonesia ini yang mempengaruhi itu adalah figure ya, nah ahok ini yang paling kuat. Etnik itu tambahan, edisi value lah. Ahok atau ada di figure tegas dan jujurnya, kedua kita bicara dalam konteks *Ingroup Favoritism* itu lah biasa bias kelompok. Terus terkait isu ya kalo kita perhatikan kebijakan ahok secara umum. Tata kota di jakut di tata banget ya sama ahok, isu itu lebih berpihak kepada Etnik Tionghoa, itu juga bisa jadi pemicu orang Tionghoa mendukung ahok. Maksudnya kalo disana bisa kita lihat dukungan ahok.”²⁸

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan terhadap Basuki Tjahaja Purnama memang sudah dapat diprediksi. Bahkan dari *expert opinion* Hamdi Muluk mengatakan bahwa 80% Etnik Tionghoa di Jakarta akan mendukung Basuki Tjahaja Purnama. Penjelasannya adalah sebagai berikut “berdasarkan survey Saiful Mujani ya gede sebenarnya, sampai 80%.”. hal ini juga diperkuat dengan pendapat ketua Perempuan Indonesia Tionghoa (PINTI) sekaligus *Key Informan* yaitu ibu Nancy Widjaja yaitu:

“saya juga mendukung dari pertama. Karena gini, orang Tionghoa sejak kejadian G30S PKI tidak percaya diri untuk berpolitik. Trauma jaman dulu. Kita dulu kalo berpolitik ya takut karena ditangkep. Etnik Tionghoa ini politikphobia. Jadi ketika ada yang Etnik

²⁸ Hasil wawancara dengan *Expert Opinion* Hamdi Muluk (Pada tanggal 11 Mei 2016 melalui Telepon)

Tionghoa maju ya mereka seneng, apalagi kan yang maju ini dikenal bersih transparan.”²⁹

Begitu besarnya dukungan etnik Tionghoa sendiri pun merupakan hal yang wajar karena pada saat ini muncul pemimpin yang berasal dari etnik minoritas yang dahulu mendapatkan diskriminasi bukan hanya dari masyarakat melainkan juga dari pemerintah. kemudian juga begitu kuatnya ketakutan etnik Tionghoa terhadap politik seketika membuat mereka menjadi hilang rasa takutnya dengan hadirnya Basuki Tjahaja Purnama yang menjadi orang jujur dan menumpas segala praktik korupsi di pemerintahan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dukungan yang begitu besar dari Etnik Tionghoa terhadap Basuki Tjahaja Purnama merupakan hal yang dikarenakan kinerja dari Basuki Tjahaja Purnama yang bagus juga disertai dengan kesamaan etnik Tionghoa yang masih kental di kalangan etnik Tionghoa itu sendiri.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini tentulah memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah *pertama*, Keterbatasan waktu merupakan salah satu hambatan sehingga peneliti mengumpulkan data kurang maksimal. Dikarenakan penulis pada awal bulan april penulis baru di acc instrument penelitian, sehingga penulis hanya memiliki waktu dua bulan saja untuk melakukan penelitian.

²⁹ Hasil wawancara dengan *Key Informan* Nancy Widjaja (Pada Tanggal 2 Mei 2016 di Kantor Pusat INTI)

Kedua adalah Keterbatasan Sumber Informasi, dimana pada saat melakukan wawancara penulis memiliki keterbatasan pada *Informan* dan *Key Informan*. Dimana aktivitas di kantor Perhimpunan Indonesia Tionghoa sepi, sehingga penulis harus menghubungi berjanjian dengan *Informan* terlebih dahulu, sehingga peneliti sulit menemukan *Informan* yang memiliki waktu luang. Selain waktu luang, penulis juga mengalami kesulitan karena jarak pertemuan antara satu *informan* dengan *informan* lain terkadang berjauhan sehingga banyak waktu yang terbuang. *Begitupun* dengan *Key Informan* ketika pada waktu untuk diwawancarai bertepatan dengan jadwal di Perhimpunan Indonesia Tionghoa yang padat. Sehingga penulis harus menunggu jadwal kosong dari *key Informan*. Selain itu juga penulis kesulitan untuk membuat janji dengan Prof. Hamdi Muluk sebagai *Expert Opinion* dikarenakan beliau sudah memiliki jadwal padat di luar kota yang akhirnya penulis melakukan wawancara dengan beliau via telepon.